

# WASPADA

Harian Umum Nasional Terbit Sejak 11 Januari 1947. Pendiri: H. Mohd. Said (1905 - 1995), Hj. Ani Idrus (1918 - 1999)  
ISSN: 0215-3017

SENIN, Wage, 29 Juni 2015/12 Ramadhan 1436 H •

No: 24981 Tahun Ke-68 Terbit 24 Halaman

## WAWASAN KOMUNIKASI ISLAM

### Mistisme Dalam Pertelevisian Kita

Oleh Abdul Karim Batubara

Mahasisiwa Doktoral Prodi Komunikasi Islam UINSU

Tanpa disadari kita selalu disajikan tayangan-tayangan yang mengandung nilai-nilai mistisme dan tahayul dalam pertelevisian kita. Beberapa tayangan-tayangan yang sekurang-banyak ditonton oleh masyarakat khususnya remaja dan anak-anak banyak mengandung nilai-nilai tersebut. Bahkan tayangan-tayangan tersebut bisa memicu kenaikan rating sebuah stasiun televisi.



Tayangan mistik dan tahayul di televisi menjadi salah satu *mindstream* di antara berbagai *mindstream* lain yang ada di televisi. Pada mulanya tayangan mistisme dan tahayul lebih banyak berupa pemberitaan, kemudian menjadi tayangan sinetron yang berbasis tradisi masyarakat, namun akhir-akhir ini tayangan-tayangan mistisme itu lebih banyak dikemas dengan tayangan-tayangan keagamaan, terutama Islam.

Lepas dari kontroversi di masyarakat mengenai hal tayangan ini, namun tayangan mistisme dan tahayul itu menyedot banyak perhatian, karena pada dasarnya masyarakat konsumen media di Indonesia yang berbasis tradisional lebih menyukai informasi-informasi tahayul dan mistisme sebagai bagian dari konstruksi besar pengetahuan mereka tentang hidup dan kehidupannya yang diperoleh dari berbagai sumber pengetahuan selama ia hidup.

Penayangan mistik juga merambah dalam siaran-siaran sinetron keagamaan. Anang Hermawan mengatakan secara teoritik, penayangan mistik dalam ragam sinetron keagamaan kita mensiratkan berlangsungnya komodifikasi agama oleh media. Komodifikasi berhubungan dengan bagaimana proses transformasi barang dan jasa beserta nilai gunanya menjadi suatu komoditas yang mempunyai nilai tukar di pasar. Aspek nilai keagamaan yang menjadi landasan representasi mistik di layar kaca disulap menjadi barang dagangan berilai ekonomi tinggi mendatangkan iklan dan dapat dipertukarkan antara kebutuhan penjual (televisi) dan pembeli (pengiklan).

Tayangan mistik dan tahayul memiliki efek buruk bagi masyarakat yang menontonnya. Efek buruk adalah selain berdampak pada kerusakan kognitif masyarakat, terutama anak-anak, bahaya terbesar dari tayangan mistik dan tahayul adalah pada kerusakan sikap dan perilaku. Kerusakan sikap menyangkut pembenaran terhadap kondisi-kondisi hidup yang irasional, toleransi terhadap keburukan, dengki, iri hati dan permisif terhadap sikap mental.

Melihat fenomena tersebut terlihat bahwa peran televisi sudah melenceng. Peran televisi sesungguhnya merefleksikan peran institusi edukasi masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan (humanisme) bukan nilai-nilai kehewananan. Harapan masyarakat lebih banyak media televisi berfungsi sebagai institusi yang mendorong nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan berkembang serta mendorong agar nilai kehewananan itu tidak berkembang.

M. Burhan Bungin melihat justru kondisinya bertolak belakang dari yang diharapkan, bahwa media televisi saat ini justru lebih banyak menjadi corong provokasi nilai-nilai kehewananan, seperti, tahayul, mistisme, materialisme, hedonisme, seks, konsumerisme, dan semacamnya yang semua itu menurut banyak kalangan sebagai sumber pemicu berbagai persoalan sosial di masyarakat saat ini.

Jadi, sebenarnya kebiasaan menonton tayangan mistik ini selain merupakan sebuah petualangan batin seseorang, juga sebuah budaya masyarakat yang dilakukan di hampir semua masyarakat. Khususnya untuk masyarakat Indonesia, bisa jadi kebiasaan menjelajahi dunia mistik dilakukan bukan sebagai salah satu hiburan semata namun juga sebuah pembenaran budaya, kepercayaan atau bahkan cara bersikap dan berperilaku. Karena itu, tayangan-tayangan mistik begitu berkesan, menarik bahkan menjadi sumber inspirasi seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan sebagainya.

Dalam perspektif komunikasi Islam percampuran hak dengan yang batil dalam tayangan televisi adalah suatu yang tidak dibenarkan. Tayangan yang berbaur mistik dan tahayul secara tidak langsung mengandung pesan bahwa adalah kekuatan-kekuatan atau kekuasaan-kekuasaan lain yang dapat memberikan manfaat atau keuntungan kepada orang secara instan selain kekuasaan dan kekuatan dari Allah dan apabila hal ini terus berlangsung akan dapat merusak aqidah umat Islam dan menjadi pembenaran kepercayaan dalam kehidupannya.